Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora
Volume. 4, Nomor. 1, Maret 2026
e-ISSN :2988-2273 ; p-ISSN :2988-2281, Hal. 264-272
DOI: https://doi.org/10.59059/mandub.v4i1.3539
Tersedia: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Mandub

Hubungan Kondisi Keluarga Broken Home dengan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara

Amanda Pratiwi Siregar[1], Muhammad Jailani[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: amanda0604223048@uinsu.ac.id[1], m.jailani@uinsu.ac.id[2]
**Penulis Korespondensi: amanda0604223048@uinsu.ac.id*

Abstract*. This study analyzes the influence of broken home family conditions on the religious behavior of students at the Faculty of Social Sciences, UIN Sumatera Utara. Using a qualitative descriptive method, six students from broken home backgrounds were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings show that students' religious behavior does not move linearly but follows a U-shaped pattern: declining sharply during the peak of family conflict, reaching its lowest point during the transition to university, and gradually rising again as students find new environments and spiritual meaning. The ritualistic/practice dimension was found to be the most vulnerable to disruption (50% of informants), while the type of family dysfunction correlated with which religiosity dimension was most affected. The campus environment and peer groups functioned as substitute social control that helped students return to religious routines. These findings affirm that family dysfunction does not necessarily cause a permanent loss of religiosity, but can trigger a process of religious reconstruction through both positive and negative religious coping mechanisms.*

Keywords*:Broken Home; Religiosity; Religious Behavior; Religious Coping; University Students.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kondisi keluarga broken home terhadap perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan enam informan mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home, dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa broken home tidak bergerak linear, melainkan membentuk pola kurva-U: menurun tajam pada fase awal konflik keluarga, mencapai titik terendah pada masa transisi ke bangku kuliah, lalu meningkat kembali setelah mahasiswa menemukan lingkungan dan makna spiritual baru. Dimensi praktik/pengamalan ibadah ditemukan sebagai dimensi religiusitas yang paling rentan terdampak (50% informan), sementara jenis disfungsi keluarga berkaitan dengan dimensi religiusitas mana yang paling terpengaruh: perceraian orang tua berdampak paling luas (keyakinan, pengalaman, dan praktik), konflik berkepanjangan berdampak pada praktik ibadah, dan kematian orang tua disertai penelantaran emosional berdampak pada dimensi keyakinan. Lingkungan kampus dan teman sebaya berperan sebagai kontrol sosial pengganti yang membantu mahasiswa kembali pada rutinitas ibadah. Temuan ini menegaskan bahwa disfungsi keluarga tidak selalu menyebabkan hilangnya religiusitas secara permanen, melainkan dapat memicu proses rekonstruksi religiusitas melalui mekanisme religious coping, baik positif maupun negatif.*

Kata Kunci: Keluarga Tidak Harmonis; Mahasiswa; Perilaku Keagamaan; Religious Coping; Religiusitas.

1. PENDAHULUAN

Perilaku keagamaan mahasiswa merupakan bagian penting dari perkembangan kepribadian pada masa dewasa awal karena berkaitan dengan keyakinan, pelaksanaan ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan penerapan nilai agama dalam kehidupan sosial. Pada lingkungan perguruan tinggi, perilaku tersebut dapat terlihat melalui konsistensi melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga pergaulan, serta mempertimbangkan ajaran agama dalam mengambil keputusan. Kehidupan mahasiswa yang semakin mandiri juga membuat pengawasan keluarga berkurang, sehingga kemampuan menginternalisasi nilai agama menjadi semakin penting. Dalam kondisi tertentu,

Naskah Masuk: 20 September 2026; Revisi: 29 September 2026; Diterima: 01 Oktober 2026; Terbit: 08 Oktober 2026

perubahan lingkungan dan tekanan kehidupan dapat memengaruhi konsistensi perilaku keagamaan mahasiswa, terutama ketika mereka menghadapi persoalan keluarga yang berkepanjangan. (Karya, 2022; Siregar, 2023). Keluarga memiliki posisi penting dalam pembentukan perilaku keagamaan karena menjadi lingkungan pertama tempat individu memperoleh keteladanan, pembiasaan, perhatian, pengawasan, dan penguatan nilai moral. Kondisi broken home yang ditandai perceraian, perpisahan, konflik berkepanjangan, atau melemahnya fungsi keluarga dapat menghadirkan perubahan hubungan emosional dan pola interaksi antara anak dengan orang tua. Keadaan tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan rutinitas keagamaan, khususnya apabila dukungan keluarga sebelumnya menjadi sumber utama pembiasaan ibadah. Namun, dampak broken home tidak selalu seragam karena setiap individu memiliki pengalaman, kemampuan adaptasi, lingkungan sosial, dan cara menghadapi tekanan yang berbeda. Penelitian tentang keluarga broken home menunjukkan adanya tantangan emosional dan proses penyesuaian yang kompleks. (Adofo & Etsey, 2021; Boy et al., 2024)

Fenomena broken home pada mahasiswa menjadi penting dikaji karena masa perkuliahan merupakan periode transisi menuju kemandirian, ketika individu mulai membangun identitas, relasi sosial, dan orientasi kehidupan secara lebih luas. Pengalaman perpisahan orang tua dapat memunculkan kesedihan, ketidakstabilan hubungan, rasa kehilangan, maupun kebutuhan untuk mencari sumber dukungan baru. Dalam konteks keagamaan, pengalaman tersebut dapat mendorong perubahan perilaku yang berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Sebagian mahasiswa mungkin mengalami penurunan keteraturan ibadah karena tekanan emosional, sedangkan sebagian lainnya dapat menjadikan agama sebagai sumber ketenangan dan mekanisme coping. Temuan mengenai religiositas mahasiswa dengan orang tua bercerai juga menunjukkan bahwa agama dapat berkaitan dengan pembentukan konsep diri ketika individu menghadapi pengalaman keluarga yang sulit. (Khansa et al., 2025; Peduca et al., 2023)

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas resiliensi, kondisi psikososial, pengalaman mahasiswa dari keluarga broken home, serta pengaruh perpisahan orang tua terhadap kehidupan akademik dan kemampuan coping. Penelitian mengenai perilaku keagamaan pada mahasiswa dengan latar belakang broken home juga telah dilakukan, tetapi dinamika pengalaman mahasiswa dalam lingkungan perguruan tinggi Islam masih memerlukan pembahasan yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian sebelumnya banyak menempatkan broken home sebagai persoalan psikologis, sosial, atau perkembangan individu, sedangkan hubungan antara kondisi keluarga dan perubahan perilaku keagamaan mahasiswa dapat dilihat

melalui pengalaman langsung informan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana kondisi keluarga broken home berkaitan dengan perubahan perilaku keagamaan mahasiswa secara kontekstual. (Syaputra & Kustiawan, 2024; Redulfin et al., 2025) Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara yang memiliki pengalaman keluarga broken home untuk memahami bentuk perubahan perilaku keagamaan yang mereka alami serta faktor yang memengaruhinya. Perhatian penelitian diarahkan pada pengalaman mahasiswa dalam menjalankan ibadah, mempertahankan keyakinan, mengikuti kegiatan keagamaan, membangun relasi sosial, dan mencari dukungan ketika menghadapi persoalan keluarga. Lingkungan kampus, teman sebaya, organisasi mahasiswa, serta pengalaman spiritual dapat menjadi ruang baru yang membantu mahasiswa menata kembali kehidupan keagamaannya. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan pengalaman tersebut secara lebih mendalam dan tidak hanya melihat broken home sebagai kondisi yang menghasilkan dampak negatif. Kajian ini juga penting untuk memahami proses adaptasi dan pemaknaan agama dalam kehidupan mahasiswa. (Nur Rahmah et al., 2025; Triansyah & Sumiyarni, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Dimensi Religiusitas (Glock & Stark)

Penelitian ini menggunakan teori dimensi keberagamaan Glock & Stark, yang membagi religiusitas menjadi lima dimensi: (1) keyakinan (ideological) — kepercayaan terhadap pokok ajaran agama; (2) praktik agama (ritualistic) — kepatuhan menjalankan ibadah formal dan personal; (3) pengalaman (experiential) — penghayatan batin hubungan dengan Tuhan; (4) pengetahuan agama (intellectual) — pemahaman ajaran agama; dan (5) konsekuensi (consequential) — implikasi ajaran agama terhadap perilaku sosial sehari-hari (Hasri et al., 2025) .

Kondisi Keluarga Broken Home

Broken home dalam penelitian ini dipahami tidak hanya sebagai ketidakutuhan struktural (perceraian, kematian orang tua, ditinggal dalam waktu lama), tetapi juga disfungsi fungsional keluarga yang secara struktur utuh namun gagal menjalankan fungsi afeksi, sosialisasi, dan pembinaan agama, misalnya akibat konflik berkepanjangan, kesibukan berlebihan, kekerasan rumah tangga, atau pengabaian emosional (neglect). Kerangka ini didukung oleh Teori Fungsionalisme Struktural, Family Systems Theory, Attachment Theory, dan teori pendidikan agama dalam keluarga (Zhu et al., 2022).

Religious Coping

Merujuk pada konsep Pargament, religious coping adalah penggunaan keyakinan dan praktik keagamaan untuk menghadapi tekanan hidup. Koping religius positif mencerminkan hubungan aman dengan Tuhan dan pemaknaan ulang yang konstruktif atas penderitaan (benevolent reframing), sedangkan koping religius negatif mencerminkan disonansi spiritual, keraguan, dan perasaan ditinggalkan Tuhan. Teori ini menjembatani logika hubungan antara kondisi keluarga broken home dan perilaku keagamaan mahasiswa, sekaligus menjelaskan mengapa dampaknya bisa bersifat dua arah (memperkuat atau melemahkan religiusitas) (Triyuliasari & Ainunnisa, 2024) .

Kerangka Konseptual

Kondisi keluarga broken home (perceraian, konflik berkepanjangan, ketidakhadiran orang tua) memengaruhi perilaku keagamaan mahasiswa melalui dua jalur: dampak emosional (kesepian, kehilangan kasih sayang, stres, rendahnya kepercayaan diri) dan lemahnya pembinaan agama dalam keluarga (minimnya pendidikan agama, teladan, dan pengawasan). Kedua jalur ini bermuara pada perilaku keagamaan mahasiswa yang tercermin dalam kelima dimensi religiusitas di atas (Nur Rahmah et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dari keluarga broken home dalam menjalankan perilaku keagamaan. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara pada Januari–Februari 2026. Informan penelitian berjumlah enam mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang memiliki pengalaman hidup dalam keluarga broken home serta mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai kondisi keluarga, pengalaman emosional, dan perilaku keagamaan yang dijalankan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap perilaku keagamaan sehari-hari, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai pengalaman subjektif informan secara utuh dan kontekstual. (Widyastuti et al., 2025)

Metode penelitian ini dalam tahap analisis data menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan informasi yang berkaitan dengan kondisi broken home, perubahan perilaku keagamaan, pelaksanaan ibadah, pengalaman

spiritual, serta peran lingkungan sosial mahasiswa. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menemukan pola pengalaman dan hubungan antartemuan. Peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan informasi yang diperoleh dari informan, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperhatikan melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber dan kesesuaian antara hasil wawancara dengan temuan observasi sehingga interpretasi penelitian dapat menggambarkan kondisi informan secara lebih mendalam. (Redulfin et al., 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Profil Informan.

Inisial	Prodi/Angkatan	Bentuk Disfungsi Keluarga
RM	Sosiologi Agama, 2022	Perceraian orang tua sejak SMA
AP	Ilmu Komunikasi, 2023	Silent divorce, konflik rumah tangga
ND	Ilmu Perpustakaan, 2021	Kematian ayah, penelantaran emosional pasca ibu menikah lagi
FA	Sejarah Peradaban Islam, 2022	Perceraian resmi, putusnya komunikasi dengan salah satu orang tua
KZ	Ilmu Komunikasi, 2023	Pertengkaran orang tua verbal dan fisik berkepanjangan
MR	Sosiologi Agama, 2021	Perceraian orang tua, ketidakstabilan tempat tinggal

Retaknya Sosialisasi Primer

Ditemukan tiga pola disfungsi keluarga: perceraian formal (RM, FA, MR), konflik berkepanjangan tanpa perceraian resmi/*silent divorce* (AP, KZ), dan kehilangan figur orang tua akibat kematian disertai pernikahan ulang (ND). Ketiganya menunjukkan bahwa broken home lebih tepat dipahami sebagai hilangnya fungsi afeksi, pengawasan, dan keteladanan, bukan semata status perceraian administratif. Informan RM menggambarkan bagaimana perceraian orang tua menghilangkan kebiasaan shalat berjamaah yang sebelumnya rutin dijalankan, sementara AP menunjukkan bahwa broken home fungsional (tanpa perceraian legal) dapat menimbulkan *ambiguous loss* — kehilangan tanpa batas yang jelas — yang secara psikologis lebih sulit diadaptasi dibanding perceraian yang tegas (Redulfin et al., 2025) .

Pola Kurva-U: dari Apatisme menuju Kerinduan Spiritual

Perilaku keagamaan informan tidak bergerak linear, melainkan membentuk kurva

berbentuk U: *Fase demotivasi/apatisme* pada awal konflik keluarga, informan mengalami *spiritual burnout*: menurunnya frekuensi shalat, menghindari lingkungan bernuansa keagamaan, dan munculnya pertanyaan eksistensial tentang keadilan Tuhan. ND misalnya sempat merasa marah pada Tuhan dan menghindari musala kampus(Jane Njango Wanjao et al., 2023) . *Peran peer group sebagai penyeimbang* atmosfer keagamaan kampus FIS UINSU menghadirkan kontrol sosial pengganti (Syaputra & Kustiawan, 2024) . KZ menceritakan bagaimana ajakan teman sekelompok untuk shalat berjamaah perlahan menariknya kembali ke rutinitas ibadah melalui mekanisme rasa malu kolektif (*collective shame-based control*). *Rekonstruksi makna agama* informan mentransformasi pemaknaan agama dari kewajiban formal menjadi ruang aman (*safe space*) dan mekanisme katarsis emosional. MR menjadikan shalat privat sebagai pelampiasan emosi yang lebih adaptif dibanding perilaku berisiko sebelumnya, sementara RM memaknai ulang pengalaman broken home sebagai ujian pendewasaan (*benevolent reframing*).

Klasifikasi Dampak Berdasarkan Jenis Disfungsi Keluarga

Tabel 2. Klasifikasi Dampak.

Jenis Disfungsi	Informan	Dimensi Paling Terdampak
Kematian orang tua + penelantaran emosional	ND	Keyakinan
Konflik/pertengkaran berkepanjangan	AP, KZ	Praktik/pengamalan ibadah
Perceraian orang tua	RM, FA, MR	Keyakinan, pengalaman, praktik

Perceraian orang tua menghasilkan dampak paling luas karena memengaruhi beberapa dimensi religiusitas sekaligus. Konflik berkepanjangan cenderung berdampak spesifik pada konsistensi praktik ibadah akibat kelelahan emosional (*emotional exhaustion*). Kematian orang tua disertai penelantaran memicu pergumulan teodisi pertanyaan mendasar tentang keadilan Tuhan yang berdampak pada dimensi keyakinan.

Religious Coping: Adaptasi Positif dan Negatif

Krisis keluarga pada fase awal menekan dimensi ritualistik, namun seiring waktu memicu pergeseran menuju penguatan dimensi pengalaman dan keyakinan. Individu mengalihkan keterikatan afektif dari keluarga yang runtuh menuju Tuhan sebagai *secure base (Gee & Riyani, 2022)*. Pada spektrum positive religious coping (RM, MR, KZ), individu memaknai penderitaan sebagai ujian pendewasaan dan memanfaatkan ibadah personal serta dukungan komunitas spiritual sebagai sumber resiliensi. Pada spektrum negative religious

coping (ND), muncul disonansi spiritual berupa persepsi hukuman Ilahi atau perasaan ditinggalkan Tuhan, yang berujung pada penghindaran ibadah dan penarikan diri dari komunitas keagamaan. Koping negatif ini bukan indikator "kelemahan iman", melainkan sinyal penderitaan emosional yang memerlukan pendampingan (Marhamah et al., 2026).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, disfungsi keluarga yang dialami mahasiswa broken home FIS UINSU tidak selalu berupa disintegrasi fisik (Adofo & Etsey, 2021), tetapi juga mencakup disfungsi fungsional kronis yang melemahkan fungsi keluarga sebagai penanam nilai dan pengawas perilaku. Kedua, perilaku keagamaan mahasiswa bergerak fluktuatif mengikuti pola kurva-U, dari demotivasi awal menuju pemulihan melalui dukungan lingkungan kampus sebagai kontrol sosial pengganti. Ketiga, mahasiswa broken home melakukan rekonstruksi makna agama dari kewajiban formal menjadi ruang aman dan sarana religious coping positif dalam membangun resiliensi (Febriantie & Amelasasih, 2025). Dimensi praktik ibadah ditemukan sebagai dimensi yang paling rentan terdampak (50% informan), sementara jenis disfungsi keluarga berkaitan dengan dimensi religiusitas spesifik yang paling terpengaruh (Triansyah & Sumiyarni, 2024).

Disarankan agar pihak fakultas mengoptimalkan layanan bimbingan konseling yang sensitif terhadap isu krisis keluarga, orang tua tetap menjaga peran sosialisasi dan pengawasan emosional meski terjadi perpisahan, dan peneliti selanjutnya mempertimbangkan pendekatan fenomenologi murni atau studi komparatif antar tipe perguruan tinggi untuk memperdalam temuan ini (Boy et al., 2024) .

Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar mahasiswa broken home memperkuat *positive religious coping* dan dukungan sosial kampus; pihak fakultas mengoptimalkan layanan bimbingan konseling yang sensitif isu keluarga; orang tua tetap menjalankan peran pengasuhan dan keteladanan agama meski terjadi konflik rumah tangga; serta peneliti selanjutnya mendalami aspek fenomenologis dan melakukan studi komparatif antar tipe perguruan tinggi (PTKIN–PTN) untuk memperkaya pemahaman tentang religious coping.

DAFTAR REFERENSI

Adofo, P. Y., & Etsey, Y. K. A. (2021). Adaptive behaviours among adolescent students from divorce homes in various religious backgrounds in Ghana. *Journal of Psychology and Behavioral Science, 9*(1). https://doi.org/10.15640/jpbs.v9n1a2

Apriyanti, K., & Nur, H. (2025). Resiliensi anak dan remaja yang mengalami broken home. *Journal Syntax IDEA, 7*(5).

Asman. (2026). Sexual behavior outside marriage among students: A socio-legal analysis of the prevention of disintegration of family values from the perspective of Islamic family law. *Journal of Shariah Law Research*.

Azhari, D. M. (2025). *Gambaran psikososial santri broken home: Studi kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung*.

Boy, S., Juane, C., & Alonsozana, V. M. (2024). Challenges and coping mechanisms of students with parental separation. *Sociology of Religion Journal, 4*(1), 13–20.

Febriantie, E. L. C., & Amelasasih, P. (2025). An overview of resilience in the children of the Mahadul Yatama Islamic Boarding School students. *World Psychology*.

Gee, E., & Riyani, R. M. (2022). Antisipasi klitih sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*.

Hasri, S., Dinata, Y., Rohaini, Y., & Sohiron, S. (2025). The impact of impression management on temporary image risk in principal leadership. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(1), 15–28. https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7964

Karya, B. (2022). Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home di Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan. *Anterior Jurnal*.

Khansa, S., Zahara, F. H., & Endi, E. (2025). The role of religiosity in shaping self-concept among university students with divorced parents. *Jurnal Psikologi Islam, 10*(1), 45–52. https://doi.org/10.47399/jpi.v10i1.253

Marhamah, U., Syukur, F., Panuntun, S., Choirudin, M., & Hakim, A. (2026). Addressing academic anxiety among students from broken families: Exploring an Islamic counselling approach grounded in Javanese indigenous values. *Islamic Guidance and Counseling Journal, 9*(1). https://doi.org/10.25217/0020269740800

Nur Rahmah, H., Yanto, M. A., Dahlia, D., & Hariry, S. (2025). Shalat sebagai mekanisme coping: Studi fenomenologis pada mahasiswa rantau Muslim. *Jurnal Psikologi Islam, 12*(1), 7–16. https://doi.org/10.47399/jpi.v12i1.320

Peduca, I. M., Kiro Esperanza, J., Magting, A. M., Nodalo, H. M., Galleposo, K., Wayne, J., & Jacinto, V. (2023). Resilience, independence, and struggle: Lived experiences of college students from broken families. *The Threshold*.

Redulfin, G., Tenebroso, D. C., Tagare, R. L., Jr., Siocon, A. T. F., Gaspar, R. L. P., & Adlaon, G. (2025). Resilience in the classroom: A qualitative inquiry on how parental separation affects college students' learning and their coping abilities. *Indonesian Journal of Education Research (IJOER), 6*(1), 1–11. https://doi.org/10.37251/ijoer.v6i1.1181

Siregar, R. (2023). Internalization of Islamic religious education for children of broken home victims. *Sufiya Journal of Islamic Studies*.

Susilo, D. P., & Setiawan, T. (2026). Dari luka ke pemulihan: Kontribusi pengajar PAK dalam proses rekonsiliasi emosional anak fatherless melalui nilai-nilai Injili. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 6*(1), 196–210. https://doi.org/10.53814/eleos.v6i1.550

Syaputra, D., & Kustiawan, W. (2024). Analysis of religious behavior of students in broken home families background. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 7*(4), 2599–2473. https://doi.org/10.31538/almada.v7i4.5882

Triansyah, F. T., & Sumiyarni, R. (2024). Dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi dan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa broken home di Yogyakarta. *Healthy Behavior Journal*.

Triyuliasari, A., & Ainunnisa, H. (2024). Subjective well-being among students experiencing broken home: Case study in Islamic modern boarding school. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity, 6*(2), 97–112. https://doi.org/10.32923/psc.v6i2.4752

Wahyuni, S., Susanti, N., & Jailani, M. (2022). Strategi buruh pabrik perempuan Muslim mengatasi permasalahan pendidikan anak. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies, 3*(1).

Wanjao, J. N., Njoroge, M. W., & Kamau, E. (2023). Relationship between post-divorce parental alienation and adolescents' meaning in selected high schools in Kiambu County, Kenya. *The International Journal of Humanities & Social Studies*. https://doi.org/10.24940/theijhss/2023/v11/i3/hs2303-019

Widyastuti, M., Supriatna, E., Finanto, M., & Bangun, A. (2025). Studi kualitatif: Resiliensi remaja yang memiliki orang tua bercerai. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 5*(3). https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Zhu, J., Lei, L., Wu, P., Cheng, B., Yang, X. L., Fu, J., Wu, Z., & He, F. (2022). The intervention effect of mental health knowledge integrated into ideological and political teaching on college students' employment and entrepreneurship mentality. *Frontiers in Psychology, 13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1002468